

**PENGARUH PROGRAM ORIENTASI MOBILITAS TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL
BAGI SISWA TUNANETRA BERBASIS SOCIAL LEARNING DI SLB YAYASAN
PENYANDANG TUNANETRA SELAGALAS MATARAM**

Muhammad Surya Kelana

S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

muhammad.20071@mhs.unesa.ac.id

Acep Ovel Novary Beny

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

acepbeny@unesa.ac.id

Abstrak

Program OMSK berperan penting untuk meningkatkan keterampilan sosial, kemandirian dan meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan pada siswa tunanetra. Siswa tunanetra mengalami hambatan pengelihan yang dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pembelajaran OMSK berbasis *social learning* terhadap peningkatan keterampilan sosial anak tunanetra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan (*one group pretest-posttest design*), subjek penelitian adalah 6 anak tunanetra di SLB-A YPTN Selagalas Mataram. Teknik analisis data menggunakan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program OMSK berbasis sosial learning berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak tunanetra. Berdasarkan hasil pengujian statistik *wilcoxon match pair test* dengan manual diperoleh Asymp (2-tailed) $0,027 < \alpha 5\%$, yang berarti terdapat pengaruh terhadap keterampilan sosial siswa tunanetra. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program orientasi mobilitas sosial dan komunikasi berbasis sosial learning menarik dan memudahkan siswa tunanetra dalam mobilitas sosial dan komunikasi, dapat bergerak dengan efektif serta memposisikan diri dengan obyek di lingkungan sekitar.

Kata Kunci : OMSK, keterampilan sosial, siswa tunanetra.

Abstract

The OMSK program plays an important role in improving social skills in blind children. Blind students experience visual impairments that can hinder the development of their social skills. This research aims to test the effect of social learning-based OMSK learning to improve the social skills of blind children. This research uses a quantitative approach. This type of research uses (*one group pretest-posttest design*), the research subjects are 6 blind children at SLB-A YPTN Selagalas Mataram. The data analysis technique uses the Wilcoxon test. The research results show that the application of social learning-based OMSK learning has an effect on the social skills of blind children. Based on the results of manual Wilcoxon match pair test statistics, it was obtained that Asymp (2-tailed) $0,027 < \alpha 5\%$, which means there is an influence on the learning outcomes of blind students. The implications of the results of this research indicate that social mobility and communication orientation learning based on social learning is interesting and makes it easier for blind students to use social mobility and communication, to be able to move effectively and position themselves with objects in the surrounding environment.

Keywords: OMSK, social skills, blind children.

PENDAHULUAN

Kemampuan OMSK penting dalam perkembangan orientasi mobilitas sosial dan komunikasi pada siswa tunanetra (Muhlis 2016). Oleh karena itu, penting untuk memahami layanan pendidikan yang tepat bagi siswa tunanetra. Layanan ini harus mempertimbangkan kebutuhan dan permasalahan spesifik mereka, dengan tujuan akhir untuk menumbuhkan kemandirian mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Manfaat dari program keterampilan orientasi dan mobilitas bagi siswa tunanetra mencakup peningkatan postur tubuh dan langkah fisik, peningkatan kepercayaan diri, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan secara sosial. Siswa tunanetra menjadi lebih mandiri dan efisien dalam mencapai tujuan mereka dengan bantuan minimal. Masyarakat juga akan lebih menerima dan memahami kebutuhan individu tunanetra secara emosional dan sosial. Keterampilan sosial dapat dijadikan sebagai alat bantu siswa untuk belajar mengungkapkan pendapat, bertanya, meminta pertolongan, mendapatkan banyak teman, menjalin hubungan yang baik dan sehat dengan orang di sekitarnya (Muniroh 2020).

Keterbatasan penglihatan ini tentunya juga berdampak dalam aspek kehidupan tunanetra khususnya permasalahan kesulitan dalam hal melakukan orientasi dan mobilitas (Yudhiastuti 2019). Orientasi merupakan proses penggunaan indera-indera yang masih dapat digunakan untuk memposisikan diri dengan semua obyek penting dalam lingkungan sekitarnya, sedangkan mobilitas adalah kemampuan untuk bergerak dari suatu lokasi ke lokasi yang lain dengan cara yang efektif, tepat dan aman (Purity Uzoamaka et al., 2020). Program Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK) akan dipahami sepenuhnya oleh penyandang tunanetra jika diberikan secara rutin. Memberikan program OMSK secara terus-menerus kepada tunanetra memungkinkan mereka untuk mempertahankan gerakan dan strategi yang diajarkan oleh guru atau instruktur.

Orientasi dan mobilitas berkaitan dengan gerakan terkontrol, dan gerakan yang hanya dapat diperoleh dengan meniru orang lain dan/atau berusaha melakukannya sendiri, oleh karena itu menguasai kemampuan orientasi dan mobilitas membutuhkan waktu. Selain itu, karena masih kurangnya kesadaran akan lingkungan, sangat penting untuk membangun keterampilan orientasi dan mobilitas bagi tunanetra. Selain variasinya yang terbatas, perabaan, pendengaran, dan penciuman tidak sedetail, serupa, atau secepat indera penglihatan dalam mengamati atau memahami suatu benda, dan tunanetra kurang mampu melakukannya secara tidak sengaja, sehingga pembelajaran harus

terprogram dan terencana dengan baik (Kamali & Ashori, 2023)

Penyandang tunanetra bergantung pada orang lain yang dapat membantu mereka meningkatkan orientasi dan kemampuan gerakannya. Karena keterbatasan penglihatan mereka, mereka tidak dapat secara otomatis menilai dan memperbaiki sendiri hasil dari kemampuan yang mereka peroleh. Dengan mendapat layanan dari orang lain yang berkompeten, penyandang tunanetra akan mengetahui kekurangan dan kebenaran teknik OMSK yang mereka gunakan (Holloway et al., 2022). Keberhasilan program OMSK ditentukan oleh dukungan sistem terhadap partisipasi (Gorskina & Propp V, 2020)

Siswa tunanetra sering kali kekurangan ide-ide mendasar dan gagal mensintesis informasi penting dari lingkungannya untuk membangun berbagai konsepsi. Salah satu penyebab sulitnya mengembangkan gagasan ini adalah tidak berfungsinya indera penglihatan. Manusia sering kali lebih menerima penglihatan/visual dibandingkan jenis indera lainnya. Ketunanetraan dapat menimbulkan tiga macam keterbatasan: (1) keterbatasan keluasan dan keragaman pengalaman; (2) keterbatasan mobilitas; dan (3) keterbatasan dalam mengatur dan berinteraksi dengan lingkungan (Khasawneh & Khasawneh, 2023).

Hal ini disebabkan terbatasnya mobilitas siswa tunanetra di lingkungan sekitar sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan untuk melakukan tugas secara mandiri. Untuk dapat hidup bebas di rumah, sekolah, dan bermasyarakat, siswa tunanetra harus memahami lingkungan sekitar dan interaksinya dengan lingkungannya, yang disebut dengan orientasi. Selain itu, anak juga harus mampu bergerak disekitarnya dengan aman dan efektif yang disebut dengan mobilitas.

Interaksi antara gerak dan tingkah laku penyandang tunanetra saat memasuki lingkungan baru selalu menjadi permasalahan bagi mereka. Mobilitas mengacu pada kapasitas, kesiapan, dan kemudahan seseorang untuk berpindah dan bergerak dalam situasi tertentu. Karena mobilitas didasarkan pada pergerakan fisik, maka kesiapan fisik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mobilitas. Secara khusus, siswa tunanetra memandang lingkungan baru sebagai kebutuhan yang menimbulkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Gawatnya situasi ini paling dirasakan oleh mereka yang baru pertama kali masuk sekolah. Berbagai sensasi dan emosi muncul dalam dirinya. Pada umumnya anak tunanetra mengalami ketidaknyamanan pada situasi yang asing, yang terkadang disertai dengan rasa cemas yang berlebihan. Setiap gerakan yang dilakukan oleh anak tunanetra merupakan masalah baginya.

Pengaruh Program Orientasi Mobilitas Terhadap Keterampilan Sosial Bagi Siswa Tunanetra Berbasis Social Learning Di Slb-A Yptn Selagalas Mataram

Kondisi lingkungan seperti teman yang mendekat, menjadi seseorang yang sangat asing untuk diketahui (Brinkley et al., 2022). Perilaku anak tunanetra akan menarik diri jika seseorang ingin mengenalnya. Sikap egois, cepat marah, curiga, takut dengan lingkungan baru, dan sebagainya. Permasalahan pada anak tunanetra adalah kurangnya atau keterbatasan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar khususnya di sekolah (Battistin et al., 2021). Dampak dari keadaan tersebut tentu menimbulkan permasalahan tidak hanya bagi teman, tetapi juga guru dan masyarakat di lingkungan sekitar.

Anak tunanetra memiliki keterampilan OMSK yang buruk karena kurangnya keterlibatan dalam kegiatan. Penyebabnya perlindungan orang tua yang berlebihan, tidak memiliki lingkungan yang stimulatif, dan sikap negatif yang mengakibatkan pengabaian, perlakuan buruk, kelaparan, dan ketakutan untuk memulai gerakan, selain itu lingkungan harus dipaparkan terlebih dahulu kepada siswa tunanetra karena gangguan penglihatan membatasi gerak mereka. Di satu sisi, siswa tunanetra dalam berinteraksi sosial harus mengenal lingkungan sekitar, baik dekat maupun jauh, tergantung kebutuhannya. Lingkungan sekolah misalnya, menjadi skala prioritas yang akan ditetapkan dalam program OMSK bagi siswa tunanetra.

Ketunanetraan pada seorang anak akan menyebabkan 3 (tiga) keterbatasan utama, yaitu: Keterbatasan dalam konsep (1), keterbatasan dalam interaksi dengan lingkungan (2) dan keterbatasan dalam mobilitas (3). Ketiga keterbatasan ini merupakan hal yang harus diatasi, sebaliknya tunanetra akan mengalami ketidakmampuan untuk mengembangkan diri dalam berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan. Untuk itu, tunanetra membutuhkan keterampilan kompensasi, yaitu keterampilan yang mampu mengimbangi keterbatasan mereka. Keterampilan kompensasi yang saling mendukung dan melengkapi, yaitu Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK).

Hubungan antara ketiga ketunanetraan dan kemampuan kompensasi dirinci di bawah ini sebagai berikut: (1) Keterbatasan dalam berbagai pengalaman maksudnya penglihatan seseorang memiliki dampak signifikan pada pengumpulan informasi dari lingkungan. Jika penglihatan seseorang hilang, mereka akan kehilangan sumber informasi utama mereka dari lingkungan mereka. Ini menciptakan kesulitan untuk mendapatkan pengalaman segar dan berbeda. Dengan kehilangan penglihatan, tunanetra harus mengandalkan indra mereka yang tersisa untuk

mendapatkan informasi. Pendengaran, perabaan, penciuman, rasa, dan sensasi kinestetik adalah saluran sensorik yang signifikan, namun indera ini selain penglihatan seringkali tidak dapat melihat dan menafsirkan apa pun di luar jangkauan fisik mereka. Dengan kata lain, apa pun yang keluar dari genggamannya fisik tidak akan berarti bagi anak tunanetra. (2) Keterbatasan saat terlibat dengan lingkungan yang dimaksudkan yaitu penglihatan akan memberikan kontrol lebih besar atas diri sendiri dan lingkungan daripada indra lainnya, baik sendiri atau bersama dengan orang lain. Ketunanetraan memisahkan seseorang dari lingkungan fisik dan sosial mereka dalam batas-batas tertentu. Anak tunanetra tidak mengalami gerakan yang dilakukan individu yang terlihat sejak bayi untuk mendekat ke lingkungan mereka. Kurangnya stimulasi visual menyebabkan hilangnya stimulus untuk mendekati lingkungan, yang mengakibatkan hilangnya motivasi untuk terlibat dengan lingkungan. Banyak tugas yang tidak mungkin dilakukan tanpa penglihatan, yang membuat frustrasi penyandang tunanetra. Akibatnya, tunanetra membutuhkan kemampuan kompensasi untuk membangun orientasi mobilitas sosial dan komunikasi. Kemampuan OMSK dapat diperoleh oleh anak-anak yang dapat melihat melalui peniruan yang tidak disengaja (insidental). Namun, kemampuan OMSK untuk tunanetra memerlukan instruksi yang disengaja dan sistematis. (Yoga R.K & Sri J.A. 2019) mengemukakan bahwa anak tunanetra sering mengalami kesulitan dalam tugas sehari-hari baik dalam posisi dirinya pada lingkungannya bahkan konsep kesadaran ruang yang paling sederhana sekalipun. (3) Keterbatasan mobilitas yang dimaksud yaitu mobilitas yang terbatas adalah akibat langsung dari ketunanetraan mereka. Jika seseorang mampu melakukan perjalanan dengan bebas dan mandiri, mereka akan mendapatkan beragam pengetahuan dan pengalaman. Kapasitas untuk melakukan perjalanan dari satu lokasi ke lokasi lain diperlukan untuk interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial. Semakin mampu dan terampil anak tunanetra dengan gerakan, semakin sedikit rintangan yang mereka miliki saat terlibat dengan lingkungan mereka. Penjelasan keterbatasan tunanetra di atas menekankan perlunya pengembangan OMSK bagi tunanetra. Manfaat dari program OMSK yang sangat baik untuk siswa tunanetra adalah bahwa lingkungan pendidikan dapat disosialisasikan secara khusus di kelas, menghasilkan hasil belajar yang sesuai untuk penyandang tunanetra. Selain itu, program OMSK dapat membantu tunanetra mendapatkan keterampilan sosial.

Pengaruh Program Orientasi Mobilitas Terhadap Keterampilan Sosial Bagi Siswa Tunanetra Berbasis Social Learning Di Slb-A Yptn Selagalas Mataram

Peneliti melaksanakan observasi dan wawancara singkat dengan guru di SLB-A YPTN Selagalas Mataram tersebut mengatakan bahwa siswa memang sangat kurang dalam hal OMSK. Enam siswa kemampuannya masih berada di bawah kemampuan. Menurut guru dari hasil wawancara dengan peneliti menjelaskan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh siswa diakibatkan kurangnya ketelitian anak dan tidak mampu membayangkan ketika diberikan pembelajaran OMSK tersebut. Peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran materi tersebut berjalan dengan abstrak tanpa ada alat bantu untuk memudahkan anak lebih memahami pembelajaran yang konkret. Guru menerangkan materi tersebut dengan metode ceramah dan verbalisme. Lalu siswa mencatat materi tersebut ke buku tulis braille. Akan tetapi, guru tidak menggunakan media atau alat bantu yang konkret ketika menerangkan proses atau langkah-langkah metode penyelesaiannya. Sehingga siswa dituntut mampu menggambarkan dalam imajinasinya sendiri-sendiri mengenai langkah-langkah metode penyelesaiannya ketika guru sedang menerangkan. Guru beranggapan bahwa dengan proses membayangkan tersebut anak akan lebih cepat dalam memahami materinya dengan tanpa direpotkan menggunakan alat atau media. Akan tetapi, dalam fakta di lapangan anak sering kurang teliti dalam mencoba, sehingga pembelajaran di kelas tersebut berjalan kurang maksimal karena hanya mengandalkan pada metode ceramah/verbalisme dan cara berpikir abstrak. Maka siswa tunanetra di kelas tersebut sulit menerima pembelajaran dengan baik..

Solusi yang dapat digunakan ialah menggunakan media pembelajaran yang mampu mengantarkan konsep pembelajaran OMSK terhadap siswa tunanetra. Media merupakan seperangkat alat pendukung kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan minat, perasaan, pikiran, dan konsentrasi siswa (Efendi, 2019). Banyak penggunaan media ajar dalam jaringan maupun luar jaringan merupakan salah satu wujud dari kemajuan teknologi di bidang Pendidikan.

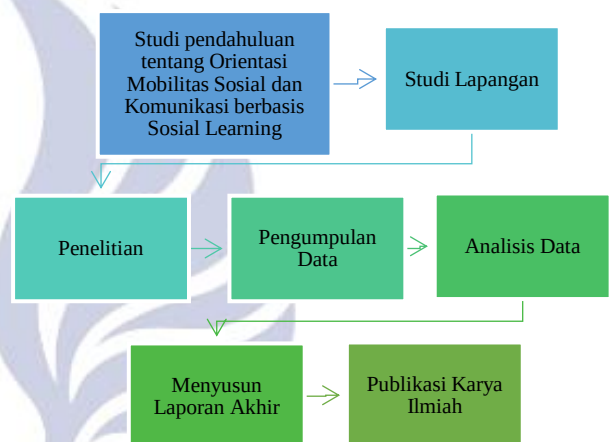
Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan kepada siswa tunanetra menurut Katrina (Blake, 2018) bahwa model pembelajaran dan pengajaran orientasi dan mobilitas yang ontogenetik. Model ini, yang mengikuti perkembangan alami setiap siswa tunanetra, dapat berfungsi sebagai alat yang memungkinkan guru untuk secara lebih sistematis memetakan atribut biofisik siswa tunanetra.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pembelajaran yang didapatkan tidak hanya dari lingkungan sekolah saja, tetapi juga

mendapatkan pembelajaran dari lingkungan sekitar. Penelitian ini untuk mengatasi permasalahan dengan cara memberikan pembelajaran secara berkala atau bertahap, sehingga tunanetra dapat mengembangkan orientasi mobilitas sosial dan komunikasi. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh program orientasi mobilitas sosial dan komunikasi berbasis *social learning* terhadap hasil pembelajaran siswa di SLB YPTN Selagalas Mataram.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *pre-eksperimental* dengan desain *one-group pre-test post-test*. Penelitian dilakukan secara terstruktur melalui tahap-tahap yang dapat digambarkan melalui bagan alur di bawah ini:



Bagan 1 Alir Pelaksanaan Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di SLB-A YPTN Selagalas Mataram. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunanetra yang berjumlah enam siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Dalam Penulisan ini, Penulis menggunakan instrumen sebagai alat pengumpul data supaya mudah dalam proses pencatatannya (Sudaryono., 2016). Instrumen adalah alat untuk mengumpulkan data Penulisan. Instrumen Penulisan ini terdiri dari lembar validasi, lembar observasi keterampilan siswa dan guru, dan temuan observasi.

Terkait dengan kemandirian siswa tunanetra dalam memaksimalkan pengetahuan dan keterampilannya maka harus berpartisipasi aktif memahami konsep OMSK secara optimal. Variabel penelitian yang akan diteliti terlebih dahulu diidentifikasi dan diberi definisi operasional, dan indikator yang akan dipantau. Tanda-tanda ini kemudian ditafsirkan sebagai pertanyaan atau pernyataan. Diperlukan "matriks pengembangan instrumen" atau "kisi instrumen" untuk mempermudah penyusunan instrumen. Adapun kisi-

Pengaruh Program Orientasi Mobilitas Terhadap Keterampilan Sosial Bagi Siswa Tunanetra Berbasis Social Learning Di Slb-A Yptn Selagalas Mataram

kisi tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1Kisi-kisi instrumen penelitian

No	Aspek yang Dinilai	Jenis penilaian/tes	Jumlah Soal
1.	Keterampilan sensori	Perbuatan	2
2.	Sosial dan komunikasi	Perbuatan	4
3.	Mobilitas	Perbuatan	3

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes perbuatan sebanyak 9 butir yang meliputi 1)keterampilan sensori 2)pengembangan sosial dan komunikasi 3) mobilitas. Pelaksanaan penelitian terdiri dari 2 fase yaitu: (1) Pembuatan rancangan penelitian ada 6 kegiatan, diantaranya melakukan studi pendahuluan dengan mengkai literatur skripsi, buku buku terkait topik yang akan diangkat peneliti lain, menentukan masalah lalu merumuskan judul, mengidentifikasi masalah, dan merumuskan tujuan Penulisan, menentukan asumsi dasar dan hipotesis, menentukan variabel Penulisan, menentukan jenis Penulisan, menyusun instrumen dengan bimbingan dosen pembimbing. (2) Pelaksanaan Penulisan diantaranya ada pengumpulan data dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan dengan 1 kali pre-test, 5 kali treatmen, dan 1 kali post-test. Adapun treatmen dibagi menjadi 5 bagian diantaranya: (a) Pembuka, penulis mengondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran, penulis membuka kegiatan pembelajaran, penulis menyampaikan tujuan pembelajaran. (b) Inti, siswa dijelaskan prosedur kegiatan yang akan dilakukan, penenliti menjelaskan peraturan dan Langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan, siswa dipisahkan menjadi dua kelompok, siswa Perempuan dan laki-laki, siswa diminta berunding bersama terlebih dahulu, penulis memulai kegiatan pelaksanaan pembelajaran. (c) Penutup, siswa diminta berkumpul kembali, penguji siswa hasil pembelajaran yang telah diberikan, penulis memberi masukan kepada siswa terkait hasil tes yang diberikan, kegiatan ditutup dengan doa bersama.(d) Analisis data. (e) Pengolahan data, pembuatan laporan Penulisan dalam bentuk tertulis sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku

Analisis data dalam Penulisan ini menggunakan statistik non parametrik karena data Penulisan tidak memenuhi asumsi normalitas, khususnya jumlah sample kurang dari 30 individu, tetapi jumlah sample dalam Penulisan ini adalah 6 orang, juga dikenal sebagai sampel kecil. Penulisan ini menggunakan statistik non parametrik, khususnya Wilcoxon matched pairs test (Sugiyono, 2018). Uji Wilcoxon matched pairs test adalah uji bertingkat yang dirancang untuk memeriksa variasi keterampilan siswa tunanetra untuk memecahkan

masalah dalam pembelajaran OMSK berbasis *social learning* sebelum dan sesudah diberikan *treatmen*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada tanggal 22 April 2024 sampai 25 Mei 202 di SLB-A Yayasan Penyandang Tunanetra (YPTN) Selagalas Mataram dengan sasaran 6 siswa tunanetra, hasil penelitian ini menunjukkan program orientasi mobilitas sosial dan komunikasi berbasis *social learning* berpengaruh terhadap hasil belajar bagi siswa tunanetra di SLB-A Yayasan Penyandang Tunanetra (YPTN) Selagalas Mataram. Aspek yang dinilai dalam penelitian ini diantaranya kemampuan mengendalikan diri dengan indikator siswa mampu mematuhi perintah serta arahan dari guru dalam pelaksanaan pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi berbasis *social learning*. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan rumus *wilcoxon match pairs test*, maka hipotesis pada perhitungan nilai krisis 5% dengan tingkat pengambilan keputusan mengalami kesalahan adalah 5% dengan tingkat kepercayaan sebanyak 95% dengan pengambilan keputusan menggunakan pengujian dua sisi = 1,96 dengan hasil Z hitung = 2,20(tanpa memperhitungkan nilai (+) dan (-) yaitu H_0 ditolak karena $(Z_{tabel}) 1,96 < 2,20$ (Zhitung). Hasil perhitungan analisis data $1,96 < 2,20$ hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi. Selain menggunakan rumus *wilcoxon match pair test*, data diuji dengan menggunakan aplikasi SPSS Statistics 26. Hasil uji *wilcoxon* menggunakan aplikasi SPSS disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2 Hasil Uji Wilcoxon

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
PostTest - PreTest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	7 ^b	4.00	28.00
	Ties	0 ^c		
Total		7		

a. PostTest < PreTest

b. PostTest > PreTest

c. PostTest = PreTest

Related-Samples Wilcoxon Signed Rank Test Summary

Total N	7
Test Statistic	28.000
Standard Error	5.916
Standardized Test Statistic	2.366
Asymptotic Sig.(2-sided test)	.018

Pengaruh Program Orientasi Mobilitas Terhadap Keterampilan Sosial Bagi Siswa Tunanetra Berbasis Social Learning Di Slb-A Yptn Selagalas Mataram

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, menunjukan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,026, bahwa $0,026 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan media blokjes terhadap hasil belajar terhadap pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi berbasis sosial learning.

Diagram 1 di bawah ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tunanetra mengalami peningkatan sebelum dan setelah diberikan treatment terhadap pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi berbasis sosial learning.

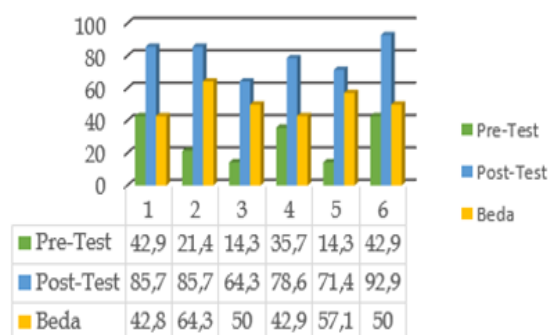


Diagram 1 Rekapitulasi Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan diagram 1 menunjukkan hasil belajar siswa tunanetra sebelum mendapatkan *treatment* atau perlakuan memiliki nilai rata-rata sebesar 50,42. Sedangkan hasil belajar siswa tunanetra setelah mendapatkan treatment meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 90,34. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi berbasis sosial learning terhadap hasil belajar siswa tunanetra di SLB-A YPTN Selagalas Mataram.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran OMSK berbasis sosial learning berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak tunanetra. Hal ini berdasarkan pada nilai *asymp* (2-tailed) $0,027 < \alpha 5\%$, yang berarti terdapat pengaruh OMSK terhadap hasil belajar siswa tunanetra di SLB-A YPTN Selagalas Mataram. Pemberian Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK) berbasis sosial learning untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada siswa, diperoleh hasil yaitu terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa sebelum dan sesudah diterapkannya orientasi mobilitas sosial dan komunikasi (OMSK) berbasis sosial learning. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian (Slade et al., 2021) yang mengalami keberhasilan peningkatan nilai rata-rata siswa pada post-test dengan menggunakan pantun untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengutarakan pendapat. Program orientasi

mobilitas berbasis sosial learning layak digunakan untuk kemampuan guru dan kepraktisan guru dan siswa tunanetra di sekolah inklusi.

Dalam pengajaran keterampilan dalam orientasi mobilitas sosial dan komunikasi ini juga tidak bisa dilakukan hanya sekali apalagi untuk kategori anak tunanetra yang perlu latihan dengan waktu yang lebih daripada anak normal tanpa memiliki hambatan. Maka dari itu untuk melatih dalam keterampilan orientasi mobilitas sosial dan komunikasi kepada anak tunanetra ada banyak pembelajaran dan metode yang sesuai dengan hambatan yang dimiliki (Mike 2015). Salah satunya dengan Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi berbasis sosial learning, dengan ini siswa tunanetra akan mempelajari teknik bagaimana mengenal lingkungan dengan memanfaatkan anggota tubuh yang masih berfungsi dengan maksimal.

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara dengan guru kelas diketahui bahwa penerapan Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK) berbasis *social learning* merupakan kegiatan pembelajaran dengan fokus utama peningkatan keterampilan interaksi sosial pada siswa SLB-A Yayasan Penyandang Tunanetra (YPTN) Selagalas Mataram. Penulisan ini menggunakan subjek sebanyak 6 siswa tunanetra, sebelumnya siswa sudah mendapatkan materi tentang Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK) berbasis *social learning* pada, sehingga dari 6 siswa tersebut sudah mampu melaksanakan Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK) berbasis *social learning*, setelah diberikan treatment siswa sudah mampu mengendalikannya saat mengikuti pembelajaran dengan indikator siswa mampu menunjuk arah suara yang di dengar. Kahfi juga sudah patuh terhadap aba-aba untuk menunjuk lokasi arah suara yang dibeikan dan juga sudah tidak bingung lagi saat pembelajaran. Kepekaan untuk membedakan benda kasar dan halus sudah baik dibandingkan sebelumnya.

Pelaksanaan penelitian, adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kurangnya waktu pelaksanaan yang terbatas. Keterbatasan tersebut mempengaruhi hasil pelaksanaan pembelajaran OMSK berbasis sosial learning pada anak, seperti pada saat pelaksanaan kegiatan orientasi mobilitas siswa sering lupa dengan materi pembelajarannya sehingga harus diberikan berulang kali dalam setiap pertemuan. Solusi dari masalah diatas yaitu salah satunya dengan pembelajaran OMSK ini disamping melatih anak untuk bepergian secara mandiri juga melatih anak tersebut bermobilitas serta adaptasi dengan cepat terhadap lingkungan baru ataupun yang sudah lama dengan memanfaatkan anggota tubuh atau indera yang masih berfungsi. Dengan demikian Pembelajaran OMSK mampu memberikan

Pengaruh Program Orientasi Mobilitas Terhadap Keterampilan Sosial Bagi Siswa Tunanetra Berbasis Social Learning Di Slb-A Yptn Selagalas Mataram

dampak yang positif pada keterampilan sosial siswa tunanetra yang masih kurang dan belum mandiri (Cappagli 2017).

Pengembangan ini, khususnya, bertujuan untuk: (1) memungkinkan siswa tunanetra untuk mengakses situasi yang diketahui atau tidak dikenal secara efisien, aman, dan berhasil, tanpa bantuan orang lain. (2) Tujuan utama program orientasi dan mobilitas adalah untuk memungkinkan tunanetra menavigasi dengan aman, bebas, berhasil, dan percaya diri. Banyak cara, strategi dan metode pembelajaran yang dapat diajarkan kepada anak tunanetra agar lebih mampu melaksanakan kegiatan dengan mandiri (Kuriakose et al., 2022)

Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi berbasis sosial learning memudahkan proses belajar karena pembelajaran tersebut siswa tunanetra dapat mengkonkretkan proses penyelesaian kekhawatiran tidak hanya tentang orientasi dan mobilitas saja tetapi juga tentang sosial dan komunikasinya tanpa harus membayangkan dengan keras di dalam pikirannya (Bhowmick & Hazarika, 2017). Pengalaman konkret dapat membentuk koneksi pribadi, karena siswa mengekspresikan perasaan mereka sendiri tentang sebuah pengalaman dalam situasi saat mendapatkan pembelajaran OMSK berbasis sosial learning tertentu dengan menghubungkannya (Ardiansyah 2019). Sebelum mendapatkan treatment, siswa tunanetra merasa sulit dan tidak yakin dengan kemampuan orientasi mobilitas sosial dan komunikasinya. Siswa tunanetra mungkin menghadapi tantangan berbeda dalam pembelajaran OMSK karena kurangnya materi yang dapat diakses dan kurangnya perhatian lebih dari guru pengajar di sekolah untuk mendukung pengembangan pemahaman konseptual dalam orientasi dan mobilitas (Stocchi et al., 2022). Setelah diberikan treatment, dimana siswa tunanetra melaksanakan tes kegiatan OMSK untuk mengetahui seberapa mampu siswa melaksanakan kegiatan OMSK secara mandiri, mereka mengakui hal ini jauh lebih mudah dan mereka yakin dengan kemampuannya.

Pembelajaran OMSK berbasis sosial learning ternyata dapat meningkatkan kemampuan OMSK siswa (Muhlis 2016). Kemampuan OMSK pada siswa tunanetra. Dalam artian bahwa melalui pembelajaran OMSK dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan orientasi mobilitas sosial dan komunikasi pada siswa tunanetra (Gorskina & Propp V, 2020)

Saat ini, dengan kemajuan teknologi yang pesat, keterbatasan pembelajaran matematika oleh siswa tunanetra seringkali menyebabkan kurangnya penguasaan keterampilan yang penting dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini mendesak pembelajaran

orientasi mobilitas, selain itu langkah-langkah pelaksanaan dalam program ini dijelaskan dengan terperinci untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam membaca program ini. Berarti dapat disimpulkan bahwa produk berupa program ini sangat efektif dan efisien atau dalam hal ini memberikan hasil yang lebih baik serta layak dipergunakan untuk guru dan siswa tunanetra.

Secara efektif aspek tambahan yang patut dipertimbangkan dalam konteks ini adalah mengadaptasi konten pendidikan dengan kebutuhan siswa tunanetra. Hambatan utama yang mempengaruhi pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi oleh siswa tunanetra meliputi ketersediaan materi pendidikan yang disesuaikan, komunikasi antara siswa dan guru, dan tantangan dalam mengevaluasi kemajuan belajar siswa (Theodorou & Meliones, 2020). Penggunaan teknologi dapat menawarkan peluang baru dan akses informasi yang berharga bagi siswa tunanetra dengan melengkapi penggunaan tongkat (Batanero-Ochaita et al., 2021). Penelitian ini terdapat keterbatasan masalah yaitu kurangnya waktu pada saat pemberian intervensi selama penelitian dikarenakan pemberian waktu intervensi hanya dapat dilakukan 1 kali dalam 1 minggu yaitu pada hari sabtu saja saat pelaksanaan pembelajaran orientasi mobilitas. Solusi dari masalah ini peneliti harus meningkatkan intensitas kegiatan pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi dengan cara menambahkan waktu pembelajaran agar siswa mampu memahami pembelajaran dengan maksimal.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi berbasis sosial learning menarik dan memudahkan siswa. orientasi mobilitas sosial dan komunikasi berbasis sosial learning telah digunakan untuk mengajarkan keterampilan berorientasi serta mobilitas kepada siswa tunanetra di berbagai tingkat akademik serta untuk meningkatkan keterampilan sosial, kemandirian dan meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan pada siswa tunanetra.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program orientasi mobilitas sosial dan komunikasi terhadap keterampilan sosial siswa tunanetra di SLB-A YPTN Selagalas Mataram. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi berbasis sosial learning menarik dan memudahkan siswa tunanetra dalam mobilitas sosial dan komunikasi, dapat bergerak dengan efektif serta memposisikan diri dengan obyek di lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil

Pengaruh Program Orientasi Mobilitas Terhadap Keterampilan Sosial Bagi Siswa Tunanetra Berbasis Social Learning Di Slb-A Yptn Selagalas Mataram

penelitian serta untuk meningkatkan keterampilan sosial, kemandirian dan meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan pada siswa tunanetra, saran yang dapat diberikan yaitu: guru kelas dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam memberikan materi tentang pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi berbasis *social learning* yaitu dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis *social learning* untuk mempermudah siswa tunanetra dalam proses pembelajaran pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi. Keberhasilan pembelajaran tersebut mengindikasikan pentingnya pengembangan dan penerapan pembelajaran OMSK yang aksesibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang memiliki keterbatasan penglihatan, dapat memperoleh pendidikan yang setara dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aline Darc Piculo dos Santosa, (2022) *Aesthetics and the perceived stigma of assistive Automated drill-down recommendations to support*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32501732/>
- Andam D. dan Imas D.A., (2022) Articles. *The Development of an Orientation and Mobility Program for Parents of Children with Visual Impairment*” <https://doi.org/10.57142/picsar.v1i1.34> . Vol. 1 No. 1 (2022): “Technology and Education for Student with Special Needs
- Andriani, O., Saputra, D. A., Sulisty, K. T., & Sari, L. N. (2024). Sarana dan Prasarana (Fasilitas)
- Batanero-Ochaita, C., De-Marcos, L., Rivera, L. F., Holvikivi, J., Hilera, J. R., & Tortosa, S. O. (2021). Improving accessibility in online education: Comparative analysis of attitudes of blind and deaf students toward an adapted learning platform. *IEEE Access*, 9, 99968–99982. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2021.3095041>
- Battistin, T., Mercuriali, E., Zanardo, V., Gregori, D., Lorenzoni, G., Nasato, L., & Reffo, M. E. (2021). Distance support and online intervention to blind and visually impaired children during the pandemic COVID-19. *Research in Developmental Disabilities*, 108(November 2020), 103816. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103816>
- Bhowmick, A., & Hazarika, S. M. (2017). An insight into assistive technology for the visually impaired and blind people: state-of-the-art and future trends. *Journal on Multimodal User Interfaces*, 11(2), 149–172. <https://doi.org/10.1007/s12193-016-0235-6>
- Brinkley, J., Huff Jr, E. W., & Atik Enam, M. (2022). Pendidikan Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 105-114. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1791>
- Andajani, (2018), (Laporan Akhir Penulisan Kebijakan Fakultas) Pengembangan Model Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi Berbasis Problem Based Learning Untuk Pemahaman Konsep Lingkungan Pada Mahasiswa Tunanetra
- Anggoro, N. (2019). Model Pembelajaran Langsung Bermedia Aplikasi Alat Bantu Hitung Terhadap Kemampuan Berhitung Siswa Tunanetra. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(4). Diambil kembali dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/31250>
- Ardiansyah, (2019), Jurnal Penulisan Skripsi Pendidikan Khusus; Aksesibilitas Fisik Bagi Siswa Tunanetra Di (Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi) Man 2 Sleman. Universitas Negeri Yogyakarta 2019.
- Altunay, B. (2021). *Orientation and Mobility Problems of Adults with Visual Impairment and Suggestions for Solutions*. 300–330. <https://doi.org/10.14689/enad.28.13>
- Avila-Soto, M., Valderrama-Bahamóndez, E., & Schmidt, A. (2017). Tanmath: A Tangible Math Application To Support Children With Visual Impairment To Learn Basic Arithmetic. In *Proceedings of the 10th International Conference on Pervasive Technologies Related to Assistive Environments*, 21, 244–245. <https://doi.org/10.1145/3056540.3064964>
- Transforming Transportation in the Pursuit of Barrier Free Mobility: The State-of-the-Art in Autonomous Vehicle Interaction Technologies for People with Disabilities. *The 2022 ICT Accessibility Testing Symposium: Driving Accessibility Together*, 11–20.
- Gorskina, L. S., & Propp V, O. (2020). Issues of Social and Economic Development of Omsk Region. *Turismo-Estudios E Praticas*, 2, 1–16. <https://doi.org/10.58192/v3i1.1791>
- Holloway, L., Butler, M., & Marriott, K. (2022). 3D Printed Street Crossings: Supporting Orientation and Mobility Training with People who are Blind or have Low Vision. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*. <https://doi.org/10.1145/3491102.3502072>
- Kamali, N., & Ashori, M. (2023). The effectiveness of orientation and mobility training on the quality of life for students who are blind in Iran. *British Journal of Visual Impairment*, 41(1), 108–120. <https://doi.org/10.1177/02646196211019066>

*Pengaruh Program Orientasi Mobilitas Terhadap Keterampilan Sosial Bagi Siswa Tunanetra Berbasis
Social Learning Di Slb-A Yptn Selagalas Mataram*

Khasawneh, Y. J. A., & Khasawneh, M. A. S. (2023). Availability of Voice-Recognition Devices to Support Visually Impaired Students in Saudi Arabian Universities. *Journal of Wireless Mobile Networks, Ubiquitous Computing, and Dependable Applications*, 14(3), 186–193. <https://doi.org/10.58346/jowua.2023.I3.014>

Kuriakose, B., Shrestha, R., & Sandnes, F. E. (2022). Tools and Technologies for Blind and Visually Impaired Navigation Support: A Review. *IETE Technical Review (Institution of Electronics and Telecommunication Engineers, India)*, 39(1), 3–18. <https://doi.org/10.1080/02564602.2020.1819893>

Purity Uzoamaka, N.-O., Rita Ifeoma, A., & Chukwunonso Joseph Nosike, R. (2020). Strategic Orientation Dimensions: A Critical Review. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS) |Volume IV, Issue IX, January 2021*, 2454–6186. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1791> www.rsisinternational.org

Slade, P., Tambe, A., & Kochenderfer, M. J. (2021). Multimodal sensing and intuitive steering assistance improve navigation and mobility for people with impaired vision. *Science Robotics*, 6(59). <https://doi.org/10.1126/scirobotics.abg6594>

Stocchi, L., Pourazad, N., Michaelidou, N., Tanusondjaja, A., & Harrigan, P. (2022). Marketing research on Mobile apps: past, present and future. In *Journal of the Academy of Marketing Science* (Vol. 50, Issue 2). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s11747-021-00815-w>

Theodorou, P., & Meliones, A. (2020). Towards a training framework for improved assistive mobile app acceptance and use rates by blind and visually impaired people. *Education Sciences*, 10(3), 1–10. <https://doi.org/10.3390/educsci10030058>

Yudhiastuti, (2019) Dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “Special Mobility Orientation Program Learning for Blind Students in Special Schools” (Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa).

<https://ojs.unm.ac.id/pembelajar/article/view/5778>

